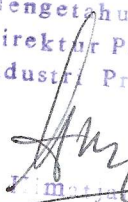


PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

DITINJAU DARI PROSPEK PASAR

Mengetahui,
Direktor Pengkajian Sistem
Industri Primer

Ir. Pimatudra
NIP: 680000185

Oleh :
Nenie Yustiningsih

PERPUSTAKAAN 17895/16954
No. Induk : 1679 / H 199
Klasifikasi :
Subjek :
Harga / Asal :
Pemb. / Had / Tk : 71150
Katalog :
Dil. : 9 - 02 - 1999

KEDEPUTIAN BIDANG ANALISIS SISTEM
BADAN PENGKAJIAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI
1991

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini merupakan satu dari beberapa laporan yang disusun dalam rangka mengisi program kerjasama penelitian dalam Pelita V antara Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Bengkulu, khususnya di bidang rencana proyek pengembangan perkebunan kelapa sawit ditinjau dari prospek pasar.

Laporan ini pada intinya berisi informasi pasar yang berkaitan dengan kelapa sawit, khususnya mengenai produksi, konsumsi dan harga minyak sawit dan minyak inti sawit, baik didalam negeri maupun diluar negeri. Informasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para calon investor atau pengusaha, sebagai salah satu bahan masukan.

Dari pihak BPPT penelitian ini dibiayai melalui anggaran DIP Proyek Penelitian Pengkajian Sistem Pertanian dan Pangan tahun 1990/1991 dengan nomor proyek : 15.1.01.110630.09.24.01.

Penelitian dan penulisan laporan ini terselenggara berkat adanya kerjasama tim peneliti Kelompok Pertanian dan Pangan, BPPT, dengan para staf dilingkungan Bappeda Tingkat I. Penelitian ini juga tidak mungkin terlaksana tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan tersebut, penulis menyampaikan terima kasih.

Walaupun penulisan laporan ini mendapat masukan dari berbagai pihak, namun segala kekurangan maupun kesalahan-kesalahan yang mungkin ada dalam laporan ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

Jakarta, April 1991

Penulis

D A F T A R I S I

Hal.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

I. PENDAHULUAN	1
II. PRODUKSI KELAPA SAWIT	
II.1. Luas Areal dan Produksi	2
II.2. Proyeksi Produksi CPO	6
III. KONSUMSI KELAPA SAWIT	
III.1. Konsumsi CPO Dalam Negeri	7
III.2. Konsumsi Dunia	9
III.3. Proyeksi Permintaan	12
IV. H A R G A	14
V. KESIMPULAN	16

DAFTAR PUSTAKA

D A F T A R T A B E L

	Hal.
1. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 1984 - 1989.	3
2. Produksi CPO dan PKO serta Persentase Kenaikannya. 1984 - 1989.	4
3. Produksi CPO dari Perkebunan Besar, Besar Swasta dan Rakyat. 1984 - 1989.	5
4. Proyeksi Produksi CPO Indonesia 1990 - 1995.	6
5. Perkiraan Konsumsi CPO Indonesia 1984 - 1989.	7
6. Impor Kelapa Sawit Indonesia 1984 - 1989.	8
7. Ekspor CPO dan PKO Indonesia 1984 - 1989.	10
8. Ekspor CPO dan PKO Indonesia ke Beberapa Negara Pengimpor Tahun 1989.	11
9. Perkiraan Permintaan Minyak Nabati Indonesia 1990 - 2000.	13
10. Harga Minyak Sawit dan Minyak Inti Sawit di Pasar Dunia per bulan Desember	14
11. Estimasi Harga Minyak Sawit di Pasar Dunia	15

I. PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman industri yang multiguna, karena dari buah kelapa sawit dapat dihasilkan sedikitnya dua macam produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dari buah kelapa sawit dapat dihasilkan minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO). Minyak kelapa sawit dihasilkan dari pengolahan serabut dan kulit buah kelapa sawit, sedangkan minyak inti sawit diperoleh dari pengolahan inti buah sawit.

Didalam negeri, minyak sawit antara lain digunakan sebagai bahan baku pada industri-industri margarin, sabun, minyak goreng dan kosmetik. Sedangkan diluar negeri minyak sawit pada umumnya digunakan untuk bahan makanan.

Sebagai salah satu negara penghasil dan pengeksport minyak kelapa sawit, Indonesia menduduki tempat yang penting diantara negara-negara pengeksport lainnya. Eksport minyak kelapa sawit, baik CPO maupun inti sawit, pada tahun-tahun terakhir cenderung meningkat, khususnya ke negara-negara Eropa. Namun demikian, untuk memenuhi permintaan CPO dalam negeri yang semakin meningkat, Indonesia masih harus mengimpor minyak kelapa sawit dalam jumlah jumlah yang cukup besar.

Keberhasilan pemasaran minyak sawit, baik untuk orientasi ekspor maupun untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, tidak terlepas dari pengaruh tersedianya informasi pasar, yang antara lain meliputi informasi mengenai produksi, konsumsi dan harga. Tulisan ini menyajikan informasi mengenai prospek pasar minyak kelapa sawit yang berkaitan dengan produksi, konsumsi dan harga.

II. PRODUKSI KELAPA SAWIT

II.1. Luas Areal dan Produksi

Sebagai salah satu negara penghasil dan pengeksport minyak sawit, Indonesia menduduki tempat yang penting diantara negara-negara pengeksport minyak sawit lainnya. Luas areal yang diusahakan untuk tanaman kelapa sawit telah berkembang dengan pesat pada lima tahun terakhir, yaitu dari 512.021 Ha pada tahun 1984 menjadi 889.924 Ha pada tahun 1988 dan 980.693 Ha pada tahun 1989.

Menurut estimasi Dirjen Perkebunan, luas areal perkebunan-perkebunan besar kelapa sawit di Indonesia pada tahun 1989 mencapai 406.869 Ha atau sekitar 41,5% dari seluruh jumlah areal perkebunan kelapa di Indonesia. Pada tahun yang sama diperkirakan jumlah areal perkebunan rakyat mencapai 310.848 Ha atau sekitar 31,7%, sedangkan perkebunan-perkebunan besar swasta mencapai 262.976 Ha atau sekitar 26,8%.

Peningkatan luas areal tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya luas areal perkebunan rakyat sebagai dampak dari kebijaksanaan pemerintah dalam usaha-usaha rehabilitasi dan pengembangan perkebunan rakyat melalui program PIR-BUN. Secara lebih detail Tabel 1 menyajikan data mengenai luas areal tanaman kelapa sawit di Indonesia berdasarkan kategori perkebunan dari tahun 1984 sampai dengan 1989.

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia
Tahun 1984 - 1989
(Ha)

Tahun	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar	Perkebunan Swasta Besar	Total
1984	40.552	340.511	130.958	512.021
1985	118.564	335.195	143.603	597.362
1986	129.904	332.694	144.182	606.780
1987	203.047	365.575	160.040	728.662
1988	258.459	406.369	225.096	889.924
1989*)	310.848	406.869	262.976	980.693

Sumber : Dirjen Perkebunan dalam Indocommercial. 1990.

Keterangan : *) : angka estimasi

Sejalan dengan meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit, produksi crude palm oil (CPO) dan inti sawit (kernel oil) terus meningkat. Produksi CPO meningkat dari 1.147.190 ton pada tahun 1984 menjadi 1.690.000 ton pada tahun 1988, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 1.942 ton pada tahun 1989 atau meningkat sekitar 47.3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 6 tahun produksi meningkat rata-rata 11,1 persen.

Dalam periode yang sama produksi inti sawit (palm kernel oil) juga cenderung meningkat. Produksi inti sawit meningkat dari 246.353 ton pada tahun 1984 menjadi 356.338 pada tahun 1988, dan diperkirakan akan meningkat terus hingga mencapai 403.779 ton pada tahun 1989. Hal ini menunjukkan selama periode 6 tahun kenaikan produksi inti sawit rata-rata mencapai 10,4 persen per tahun. Tabel 2 menyajikan produksi CPO dan PKO di Indonesia serta kenaikannya selama 6 tahun.

Tabel 2. Produksi CPO dan PKO Serta Persentase Kenaikannya
1984 - 1989

Tahun	CPO (Ton)	Kenaikan (%)	PKO (Ton)	Kenaikan (%)
1984	1.147.190	-	246.535	-
1985	1.243.490	8,4	258.459	4,8
1986	1.350.729	8,6	283.528	9,7
1987	1.506.055	11,5	319.049	12,5
1988	1.690.000	12,2	355.000	11,3
1989	1.942.000	14,9	403.779	13,7
Rata-rata kenaikan (%)				11,1
				10,4

Sumber : Dirjen Perkebunan. 1990.

Pada kenyataannya peningkatan luas areal perkebunan sawit rakyat jauh lebih kecil dibandingkan dengan perkebunan besar, namun laju kenaikannya menunjukkan kenaikan yang tajam. Hal ini merupakan suatu indikator bahwa sektor perkebunan rakyat telah mulai banyak diminati, tidak hanya oleh petani tetapi juga oleh pengusaha. Hal demikian sesuai dengan harapan pemerintah agar para pengusaha lebih berorientasi kepada komoditi-komoditi ekspor. Kebijakan deregulasi yang telah dicanangkan sejak tahun 1986 relatif telah membuka peluang-peluang dan keleluasaan bagi para pengusaha untuk melakukan ekspor.

Minyak sawit (CPO) sebagai produk utama dari tanaman kelapa sawit, sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan besar. Sebagai contoh, pada tahun 1988 produksi CPO yang dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan besar negara (estate plantation) mencapai 1.160.044 ton atau 68,8 persen dari produksi nasional, sedangkan CPO yang dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan swasta adalah 361.826 ton atau 21,4 persen dan sisanya, yaitu 168.130 ton atau sekitar 9,9 persen, dihasilkan

oleh perkebunan rakyat. Produksi CPO yang dihasilkan oleh perkebunan besar, swasta dan perkebunan rakyat selama 6 tahun disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Produksi CPO Dari Perkebunan Besar, Besar Swasta dan Rakyat. 1984 - 1989

(Ton)

	Perkebunan rakyat	Perkebunan besar	Perk. Besar swasta	Total	Kenaikan (%)
1984	4.031	814.015	729.144	1.547.190	-
1985	43.016	861.173	339.214	1.243.430	-19,6
1986	53.504	912.306	384.919	1.350.729	8,6
1987	165.162	988.480	352.413	1.506.055	11,5
1988	168.130	1.160.044	361.826	1.690.000	12,2
1989*)	255.310	1.190.769	495.921	1.942.000	14,9

Sumber : Dirjen. Perkebunan.

Ket. : *). hasil estimasi

Lebih dari itu, tingkat produktivitas CPO tertinggi masih dicapai oleh perkebunan-perkebunan besar, diikuti oleh perkebunan swasta, dan produktivitas terendah dicapai oleh perkebunan rakyat. Sebagai contoh, pada tahun 1988 produktivitas perkebunan besar mencapai 3,9 ton per hektar, perkebunan swasta 3,6 ton sedangkan perkebunan rakyat hanya 3,0 ton per hektar.

Perbedaan produktivitas tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan metoda pengusahaan dan kesuburan tanah. Pada kenyataannya pengusahaan tanaman kelapa sawit oleh perkebunan besar dan swasta lebih baik dari pengusahaan oleh perkebunan rakyat.

II.2. Proyeksi Produksi CPO

World Bank, mengestimasi produksi kelapa sawit dunia pada tahun 1990 diperkirakan akan mencapai 7,1 miliun ton dan produksi inti sawit sekitar 1 miliun ton. Dari produksi dunia tersebut diharapkan 80% akan dihasilkan dari Asia. Produser kelapa sawit terbesar adalah Malaysia yang produksinya diperkirakan mencapai 4,5 miliun ton.

Produksi CPO Indonesia dimasa yang akan datang diperkirakan akan meningkat terus dengan semakin dewasanya tanaman-tanaman muda yang belum menghasilkan. Menurut proyeksi PT. Capicorn Indonesia Consult Inc. (CIC) , proyeksi produksi CPO Indonesia akan meningkat dari 2.216.000 ton pada tahun 1990 menjadi 3.192.000 ton pada tahun 1995. Secara lebih terperinci proyeksi produksi CPO di Indonesia sampai dengan tahun 1995 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Proyeksi Produksi CPO Indonesia 1990 - 1995.

Tahun	Proyeksi Produksi (1000 Ton)
1990	2.216
1991	2.528
1992	2.680
1993	2.841
1994	3.011
1995	3.192

Sumber : Data Consult. 1990.

III. KONSUMSI KELAPA SAWIT

III.1. Konsumsi CPO dalam Negeri

Konsumsi CPO di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan yang sangat tajam terjadi pada tahun 1987 dimana konsumsi CPO mencapai 1.120.938 ton atau meningkat 41,4% dari konsumsi tahun sebelumnya. Peningkatan konsumsi CPO akan meningkat terus sejalan dengan meningkatnya industri-industri minyak goreng, margarin, stearin, dll. PT. Data Consult Inc. (1990) telah memperkirakan konsumsi CPO Indonesia pada tahun 1984 - 1989 yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkiraan Konsumsi CPO Indonesia 1984 - 1989.

Tahun	Konsumsi (Ton)	Kenaikan (%)
1984	1.476.882	-
1985	761.856	-48,4
1986	792.630	4,0
1987	1.120.938	41,4
1988	1.261.071	12,5
1989	1.780.772	41,2
Rata-rata kenaikan produksi		10,1

Sumber : Data Consult. 1990.

Sampai dengan saat ini, konsumen minyak sawit (CPO) terbesar di Indonesia adalah industri-industri makanan, yang meliputi perusahaan-perusahaan minyak goreng. Menurut Departemen Perindustrian, persentase CPO yang dikonsumsi oleh perusahaan-perusahaan minyak goreng adalah sekitar 80 persen, industri margarin 11 persen, industri sabun 6 persen dan industri bahan kimia 3 persen.

Walaupun produksi kelapa sawit di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun, namun laju kenaikan konsumsi CPO didalam negeri lebih cepat dibandingkan dengan laju kenaikan produksi. Dilain pihak, impor CPO sangat erat hubungannya dengan fluktuasi harga didalam negeri. Jika harga di pasar dunia lebih rendah dari pada standar harga didalam negeri, para produser CPO cenderung menjual di dalam negeri, sebaliknya jika harga di pasar dunia lebih tinggi, mereka akan melakukan ekspor.

Untuk memenuhi permintaan CPO dalam negeri yang semakin meningkat, Indonesia masih harus mengimpor kelapa sawit dalam jumlah yang cukup besar, terutama dari Malaysia. Impor kelapa sawit Indonesia meningkat dari 8.820 ton atau senilai US. \$2,129,000 pada tahun 1986 menjadi 412.263 ton atau senilai US. \$136,695,500 pada tahun 1989. Data mengenai impor kelapa sawit Indonesia tahun 1984 - 1989 disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Impor Kelapa Sawit Indonesia 1984 - 1989
(Ton)

Tahun	CPO	Inti Sawit	Total
1984	57.630 (30.280)	2.504 (1.686)	60.134 (3.966)
1985	37.186 (20.121)	999 (640)	38.185 (2.761)
1986	8.786 (2.100)	34 (29)	8.820 (2.129)
1987	166.001 (62.521)	-	166.001 (62.521)
1988	302.190 (120.422)	490 (247)	302.680 (120.669)
1989	412.202 (136.659)	61 (36)	412.263 (136.695)

Sumber : Biro Pusat Statistik. 1990.

Ket.: Angka dalam kurung merupakan nilai impor dalam US. \$ 1000

III.2. Konsumsi Dunia

Sejalan dengan perubahan selera konsumen, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir permintaan lemak nabati cenderung meningkat. Di negara-negara industri maju, minyak atau lemak nabati telah menggeser kedudukan minyak hewani. Hal ini ditunjukkan oleh semakin meningkatnya permintaan dan konsumsi minyak sawit dunia. Konsumsi minyak sawit dunia meningkat dari 1,7 miliun ton pada tahun 1970 menjadi 4,8 miliun ton pada tahun 1980 dan diperkirakan akan meningkat lagi menjadi 7,1 miliun ton pada tahun 1990.

Ekspor CPO dan inti sawit (PKO) Indonesia cenderung meningkat dalam 6 tahun terakhir, kecuali pada tahun 1986 ekspor PKO menurun sekitar 57 persen dari tahun sebelumnya . Peningkatan ekspor sawit terbesar terjadi pada tahun 1985, yaitu ketika total ekspor CPO dan PKO mencapai peningkatan sebesar 332,3 persen dari tahun sebelumnya atau senilai US. \$ 223.900.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), ekspor CPO dan PKO Indonesia pada tahun 1989 meningkat sebesar 8 persen dari total volume. Namun demikian jika dinilai dalam dolar atau rupiah, terjadi penurunan sekitar 11,7 persen. Penurunan dalam nilai ekspor ini disebabkan menurunnya harga komoditi-komoditi tersebut di pasar dunia. Data mengenai perkembangan ekspor CPO dan PKO Indonesia dalam 6 tahun terakhir disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Ekspor CPO dan PKO Indonesia, 1984 - 1989
(Ton)

Tahun	CPO	Kenaikan (%)	PKO	Kenaikan (%)
1984	127.938 (63.278)	-	14.722 (10.322)	-
1985	518.760 (189.407)	305,4 (199,3)	98.005 (48.996)	565,7 (374,6)
1986	566.885 (112.918)	9,2 (-40,4)	41.863 (9.670)	57,3 (-80,3)
1987	551.118 (143.615)	-2,8 (27,2)	87.302 (33.160)	108,5 (242,9)
1988	731.119 (275.538)	32,7 (91,8)	121.723 (58.327)	39,4 (75,9)
1989	781.843 (244.639)	6,9 (-11,2)	135.448 (50.089)	11,3 (-14,1)

Sumber : Biro Pusat Statistik. 1990

Ket. : Angka dalam kurung menunjukkan nilai ekspor dalam US.
\$ 1000

Selama ini ekspor CPO Indonesia terbesar ke negara-negara Eropa adalah ke Belanda. Pada tahun 1989 ekspor CPO Indonesia ke negara Belanda mencapai 431.895 Ton, yaitu senilai US. \$ 133.757.000 atau sekitar 55 persen dari total ekspor CPO Indonesia. Negara-negara pengimpor CPO Indonesia terbesar lainnya antara lain adalah Inggris, Jerman Barat, Itali dan Uni Soviet. Selain negara-negara tersebut, India merupakan negara pengimpor CPO Indonesia terbesar di Asia. Ekspor CPO dan PKO Indonesia pada tahun 1989 disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Ekspor CPO dan PKO Indonesia ke Beberapa Negara
Pengimpor Tahun 1989
(Ton)

Negara-negara Pengimpor	CPO	PKO	Total
India	49.144 (16.110)	7.040 (2.055)	56.184 (18.165)
Kenya	24.009 (8.825)	- -	24.009 (8.825)
Inggris	76.662 (23.359)	2.500 (733)	79.162 (24.092)
Belanda	431.895 (133.757)	17.468 (3.759)	449.363 (137.516)
Jerman Barat	66.770 (19.623)	90.269 (33.869)	157.039 (53.492)
Itali	64.498 (19.795)	3.783 (1.595)	68.281 (21.390)
Irak	14.950 (5.668)	- -	14.950 (5.668)
Uni Soviet	15.302 (4.629)	- -	15.302 (4.629)
Negara-negara lain	38.613 (12.878)	14.388 (8.078)	53.001 (20.956)
T o t a l	781.843 (244.639)	135.448 (50.089)	921.291 (294.728)

Sumber : Biro Pusat statistik dalam Indocommercial, Januari 1990.
Ket. : Angka dalam kurung menunjukkan nilai ekspor dalam US.
\$ 1000.

III.3. Proyeksi Permintaan

Konsumsi minyak sawit diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya industri pengolahan minyak sawit dalam negeri. Pada tahun-tahun mendatang, industri minyak goreng diperkirakan akan merupakan konsumen minyak sawit terbesar didalam negeri.

Dengan meningkatnya pendapatan dan pertambahan penduduk, permintaan minyak makan dalam negeri semakin meningkat. Bank Dunia memperkirakan permintaan minyak makan dalam negeri pada tahun 1990 akan mencapai sekitar 2,1 juta sampai 2,43 juta ton. Dari jumlah tersebut sekitar 1,1 juta sampai 1,26 juta ton, atau sekitar 50 persen adalah minyak kelapa sawit. Bank Dunia juga memproyeksikan bahwa permintaan minyak makan dimasa mendatang akan meningkat terus. Total permintaan minyak makan di Indonesia pada tahun 2000 akan mencapai sekitar 3,5 juta sampai 4,74 juta ton dan 2,1 juta sampai 2,84 juta ton adalah minyak kelapa sawit. Tabel 9 menyajikan data proyeksi Bank Dunia tersebut berdasarkan tingkat pendapatan per kapita.

Tabel 9. Perkiraan Permintaan Minyak Nabati Indonesia
1990 - 2000

P e r m i n t a a n	T a h u n		
	1990	1995	2000

Pertumbuhan Pendapatan Rendah a)			
- Kelapa sawit	1.080	1.620	2.100
- Minyak lainnya b)	997	1.080	1.400
Jumlah	2.077	2.700	3.500

Pertumbuhan Pendapatan Tinggi c)			
- Kelapa sawit	1.262	2.040	2.844
- Minyak lainnya	1.168	1.360	1.896
Jumlah	2.430	3.400	4.740

Sumber : Bank Dunia. 1986 dalam Suatu Tinjauan Komoditi Ekspor
Pertanian Indonesia Menjelang Tahun 2000.

- Ket. : a). Pendapatan per kapita naik 1 persen per tahun dalam arti nyata, sampai 1987, dan 2 persen per tahun pada tahun selanjutnya.
- b). Terutama minyak kelapa, minyak inti sawit dan minyak kacang tanah.
- c). Pendapatan per kapita naik 3 persen per tahun dalam arti nyata.

Data dalam Tabel 9 menunjukkan bahwa peranan minyak sawit terhadap konsumsi minyak makan di dalam negeri cukup tinggi, yaitu sekitar 50 - 60 persen. Dengan demikian bagi Indonesia usaha peningkatan produksi kelapa sawit terutama ditujukan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri, dan sekitar 40 - 50 persen ditujukan untuk ekspor.

IV. H A R G A

Harga penjualan minyak sawit dan minyak inti sawit di pasar dunia cenderung berfluktuasi. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan harga adalah adanya dinamika penawaran dan permintaan akan minyak sawit dan minyak inti sawit serta komoditi-komoditi substitusinya. Pada tahun 1987 dan 1988 harga CPO maupun PKO masih relatif tinggi, yaitu 485 dan 600 Poundsterling pada tahun 1987 dan 400 dan 530 Poundsterling pada tahun 1988, masing-masing untuk CPO dan PKO, namun pada tahun 1989 dan 1990 harga komoditi-komoditi tersebut cenderung menurun. Perkembangan harga minyak sawit dan minyak inti sawit selama 12 tahun disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Harga Minyak Sawit dan Minyak Inti Sawit
di Pasar Dunia per Bulan Desember
(Poundsterling/ton)

Tahun	Minyak Sawit	Minyak Inti Sawit
1979	434,75	420,00
1980	424,50	350,00
1981	328,50	305,00
1982	257,00	265,00
1983	510,00	460,00
1984	428,00	386,00
1985	400,00	488,00
1986	305,00	475,50
1987	485,00	600,00
1988	400,00	530,00
1989	265,00	410,00
1990 *)	270,00	292,50

Sumber : Bank Indonesia. 1990

Ket. : *). Dihitung per bulan Juli

Berdasarkan perkiraan Bank Dunia, di masa yang akan datang harga minyak sawit di pasar dunia masih akan berfluktuasi. Estimasi harga minyak sawit yang didasarkan pada nilai US \$ tahun 1985 adalah US \$ 384/ton pada tahun 1995 dan US \$ 344/ton pada tahun 2000. Data estimasi tersebut disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Estimasi Harga Minyak Sawit di Pasar Dunia
(\$/ton)

Tahun	H a r g a	
	\$ thn. ybs.	konstan \$ 1985 *)
1995	598,00	384,00
2000	671,00	344,00

Sumber : World Bank. 1989.

Ket. : US. GNP sebagai deflator

V. K E S I M P U L A N

1. Sejalan dengan meningkatnya industri minyak goreng dan margarin, sebagai konsumen minyak sawit (CPO) terbesar didalam negeri, konsumsi CPO di Indonesia cenderung meningkat.
2. Produksi minyak sawit (CPO) Indonesia diperkirakan akan terus meningkat. Hasil proyeksi menunjukkan bahwa produksi CPO Indonesia meningkat dari 2.216.000 Ton pada tahun 1990 menjadi 3.192.000 Ton pada tahun 1995.
3. Untuk memenuhi permintaan didalam negeri, Indonesia harus mengimpor CPO dalam jumlah yang cukup besar. Impor CPO Indonesia meningkat dari 57.630 Ton pada tahun 1984 menjadi 412.202 Ton pada tahun 1989.
4. Ekspor CPO dan inti sawit Indonesia sejak tahun 1984 cenderung meningkat terus, khususnya ke Belanda. Negara-negara pengimpor CPO Indonesia lainnya antara lain adalah : Inggris, Jerman Barat, Itali, Uni Soviet dan India.
5. Harga minyak sawit dan inti sawit di pasar dunia sangat berfluktuasi, tergantung dari dinamika permintaan dan penawaran. Menurut ramalan Bank Dunia harga tersebut akan terus berfluktuasi. Estimasi harga minyak sawit di pasar dunia adalah US. \$ 384/Ton pada tahun 1995 dan US. \$ 344/Ton pada tahun 2000.

D A F T A R P U S T A K A

1. Bank Dunia. Suatu Tinjauan Komoditi Ekspor Pertanian Indonesia Menjelang Tahun 2000. Indocommercial. PT. Capricorn Ind. Consult Inc. Jakarta. 1986.
2. Bank Dunia. Market Prospect : Rubber - Palm Oil - Coconut - Cocoa. Heinke Heesch. Renate Kuhlman. Hamburg. 1985.
3. Indikator Ekonomi. Bulletin Statistik. Biro Pusat Statistik. Jakarta. April 1990.
4. Statistik Indonesia 1989. Biro Pusat Statistik. Jakarta. 1990.